

## **Analisis Penyebab Menurunnya Minat dan Partisipasi Generasi Muda dalam Sektor Pertanian**

*Analysis of the Causes of Decreasing Interest and Participation of Young Generation in the Agricultural Sector*

**Fatchur Rozci<sup>1\*</sup> dan Dewi Anggun Oktaviani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

<sup>2</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Panca Marga Probolinggo

\*email korespondensi: [fatchur.Rozci.agribis@upnjatim.ac.id](mailto:fatchur.Rozci.agribis@upnjatim.ac.id)

### **Info Artikel**

Diajukan: 1 Sept 2022  
Diterima: 15 Okt 2022  
Diterbitkan: 22 Jan 2023

### **Abstract**

This research aims to determine the causes of the decline in the interest and participation of the younger generation in the agricultural sector and its impact, so that appropriate steps can be taken to improve the situation. The research method used is a literature study with a secondary data collection approach from the library by reading, taking notes, and then processing library materials to be used as discussion and research results. The results of the study show that the decline in interest and participation of the younger generation is caused by negative perceptions of agriculture, urbanization, and modernization, limited access to resources, economic uncertainty, level of education, and changes in social and values. This phenomenon can threaten a country's food security and the sustainability of the agricultural sector, so a comprehensive and sustainable strategy is needed, such as increasing education and training, skills development, infrastructure development and access to resources, increasing economic welfare, promotion and campaigning, and building partnerships and collaboration.

### **Keyword:**

Interest; Participation; Young Generation; Agriculture Sector

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab menurunnya minat dan partisipasi generasi muda di sektor pertanian serta dampak yang ditimbulkannya agar dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memperbaiki situasi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan pengumpulan data sekunder dari pustaka dengan membaca, mencatat kemudian mengolah bahan pustaka untuk dijadikan pembahasan dan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan minat dan partisipasi generasi muda disebabkan oleh persepsi negatif terhadap pertanian, urbanisasi dan modernisasi, keterbatasan akses ke sumber daya, ketidakpastian ekonomi, tingkat pendidikan, serta adanya perubahan sosial dan nilai-nilai. Fenomena ini dapat mengancam ketahanan pangan suatu negara dan keberlanjutan sektor pertanian, sehingga diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan seperti meningkatkan pendidikan dan pelatihan, pengembangan keterampilan, pembangunan infrastruktur dan akses sumber daya, peningkatan kesejahteraan ekonomi, promosi dan kampanye, serta membangun kemitraan dan kolaborasi.

### **Kata Kunci:**

Minat; Partisipasi; Generasi Muda; Sektor Pertanian

## PENDAHULUAN

Pertanian adalah sektor penting bagi perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi sumberdaya alam yang melimpah dan beragam dimana hampir setiap daerah di Indonesia memiliki sumber daya alam yang berbeda. Selain itu, masih banyak penduduk khususnya di daerah pedesaan yang menggantungkan hidupnya disektor ini. (Laksani & Putri, 2015). Salah satu komoditas utama dari Indonesia adalah gula. Gula juga telah ditetapkan sebagai komoditas khusus dalam forum perundingan Organisasi Perdagangan Dunia bersama dengan beras, jagung dan kedelai (Andriani et al., 2020).

Gula termasuk dalam makanan pokok karena dianggap sebagai karbohidrat sederhana yang dapat digunakan sebagai sumber energi selain dari beras, jagung, dan umbian umbian (Aziz, 2022). Gula sederhana seperti glukosa menyimpan banyak energi yang dibutuhkan oleh sel. Ada beberapa jenis gula jika dilihat dari warnanya yaitu raw sugar, refined sugar, dan white sugar. Raw Sugar adalah gula mentah berbentuk kristal dan berwarna kecoklatan dengan bahan baku dari tebu. Sedangkan Refined Sugar atau gula rafinasi adalah gula yang merupakan hasil olahan lebih lanjut dari raw sugar melalui proses defikasi yang tidak dapat langsung dikonsumsi oleh manusia sebelum diproses lebih lanjut. Sedangkan white sugar adalah gula yang menggunakan proses sulfitasi (Fatmawati, 2019a). Sektor pertanian memiliki peranan vital dalam memenuhi kebutuhan pangan, pengembangan ekonomi, dan pembangunan berkelanjutan suatu negara. Namun, dalam pembangunan pertanian seringkali menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks dan beragam. Salah satu permasalahan umum yang dapat terjadi dalam pembangunan pertanian adalah menurunnya minat dan partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2019), persentase tenaga kerja di sektor pertanian mengalami penurunan dari tahun 2016 sampai 2019. Jumlah petani terbanyak di Indonesia di dominasi oleh kelompok umur 45-54 tahun yaitu 7.813.407 orang, sedangkan jumlah petani paling sedikit berada pada kelompok umur <25 tahun sebanyak 273.839 orang, yang berarti jumlah petani berumur 20 tahun masih rendah dan petani di Indonesia masih di dominasi oleh golongan tua yaitu berada pada kelompok umur di atas 45 tahun.

Generasi muda yang merupakan penerus masa depan, memiliki peranan strategis dalam memajukan dan mengembangkan sektor pertanian. Namun, fenomena menurunnya minat dan partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian menjadi perhatian yang serius bagi keberlangsungan sektor pertanian. Fenomena ini memiliki dampak serius terhadap keberlanjutan sektor pertanian dan keamanan pangan di masa depan. Minat dan partisipasi

generasi muda yang rendah menyebabkan tidak adanya regenerasi di bidang pertanian, sehingga perlu mendapat perhatian yang serius agar tidak terjadi masalah keberlanjutan pertanian dan ketahanan pangan (Taufiqurrohman & Jayanti, 2022). Pertanian sebagai penyuplai pangan suatu negara tidak akan berkembang jika generasi muda hanya sedikit yang berkecimpung di bidang pertanian. Hal tersebut akan mempengaruhi jumlah pangan yang dihasilkan karena semakin meningkatnya jumlah penduduk apabila tidak diimbangi dengan jumlah pangan yang tersedia, maka krisis pangan dapat dipastikan akan terjadi (Gulo *et al.*, 2018).

Berbagai alasan yang menyebabkan turunnya minat pekerja muda di bidang pertanian salah satunya dikarenakan perspektif yang buruk terhadap pertanian, seperti menganggap pertanian adalah pekerjaan yang kurang prestisius dan tidak mampu memberikan kompensasi yang memadai. Cara pandang dan cara hidup pekerja muda di pedesaan juga telah berubah seiring perkembangan masyarakat yang modern saat ini karena bagi mereka, sektor pertanian semakin hilang daya tariknya. Berkembangnya subkultur baru di era digital saat ini

mempengaruhi minat generasi muda untuk bertani sehingga timbul permasalahan krisis petani. Krisis petani mengacu pada situasi yang melibatkan tantangan serius dan kompleks yang dihadapi oleh petani dan sektor pertanian secara umum. Adanya krisis petani muda dan dominasi petani tua di sektor pertanian memberikan dampak serius bagi pembangunan pertanian berkelanjutan, terutama pada produktivitas pertanian, pendapatan petani, daya saing pasar, kapasitas ekonomi pedesaan, dan selanjutnya akan mengancam ketahanan pangan dan keberlanjutan pertanian (Susilowati, 2016).

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka penulisan ini bertujuan untuk menelaah lebih dalam mengenai penyebab menurunnya minat dan partisipasi generasi muda di sektor pertanian agar dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memperbaiki situasi ini. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab, mengevaluasi dampaknya dan mengembangkan strategi yang tepat, kita dapat membangun lingkungan yang mendukung dan menarik bagi generasi muda untuk terlibat dalam sektor pertanian. Ini akan berkontribusi pada keberlanjutan sektor pertanian dan menjaga ketahanan pangan serta kesejahteraan masyarakat di masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat kemudian mengolah bahan pustaka untuk dijadikan pembahasan dan hasil penelitian. Pada penelitian ini, studi literatur di dapatkan dari buku-buku, jurnal, dan publikasi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian untuk ditarik suatu kesimpulan. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang topik penelitian dengan menganalisis dan mensintesis penelitian dan temuan yang sudah ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penyebab Penurunan Minat dan Partisipasi Generasi Muda pada Pertanian**

Analisis penyebab menurunnya minat dan partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian melibatkan identifikasi dan pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang berkontribusi terhadap fenomena ini. Beberapa faktor yang dapat dianalisis sebagai penyebab menurunnya minat dan partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian antara lain:

#### **1. Persepsi Negatif Terhadap Pertanian**

Generasi muda sering kali memiliki persepsi negatif terhadap sektor pertanian. Mereka menganggap pertanian sebagai pekerjaan yang kurang menarik, melelahkan, kurang bergengsi, berisiko tinggi, kurang menguntungkan secara finansial, dan memiliki potensi ekonomi yang terbatas dibandingkan dengan pekerjaan non pertanian, seperti industri dan jasa. Ketidaktertarikan ini juga disebabkan oleh hasil pertanian yang lama diperoleh dan seringkali hasil pertanian tidak memuaskan seperti terjadi penurunan kuantitas produk pertanian akibat masalah perubahan iklim, gangguan hama dan penyakit. Kurangnya pemahaman akan potensi dan peluang di bidang pertanian dapat mengurangi minat mereka dalam berusaha tani. Sejalan dengan penelitian Salamah *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa sektor pertanian menjadi pilihan akhir bagi generasi muda dalam menentukan karirnya dikarenakan pendapatan yang rendah, keuntungan yang tidak seberapa, dan berisiko tinggi dibandingkan dengan usaha pada sektor lainnya.

#### **2. Urbanisasi dan Modernisasi**

Perkembangan urbanisasi dan modernisasi telah membawa perubahan pada gaya hidup dan pilihan karir generasi muda. Banyak generasi muda yang bermigrasi dari pedesaan ke perkotaan untuk mencari peluang kerja yang lebih baik dengan gaya hidup yang lebih modern.

Perkembangan infrastruktur yang pesat di perkotaan, akan mendorong kaum muda untuk bekerja ke industri, perdagangan dan jasa (Arvianti *et al.*, 2019). Mereka menganggap pekerjaan di daerah perkotaan lebih menarik, menguntungkan secara finansial, dan menawarkan mobilitas sosial yang lebih besar. Hal ini menyebabkan pergeseran populasi dan penurunan tenaga kerja muda di pedesaan, sehingga sulit untuk mengembangkan pertanian di wilayah tersebut.

### 3. Keterbatasan Akses ke Sumber Daya

Generasi muda seringkali menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan di bidang pertanian, seperti lahan pertanian produktif, modal usaha, teknologi canggih, dan pendidikan pertanian. Keterbatasan ini dapat menghambat minat dan partisipasi mereka di sektor pertanian (Santoso *et al.*, 2020).

### 4. Ketidakpastian Ekonomi

Ketidakpastian ekonomi dalam sektor pertanian, seperti fluktuasi harga komoditas, risiko perubahan iklim, dan kebijakan pertanian yang tidak stabil, dapat membuat generasi muda ragu untuk terjun di sektor ini. Mereka cenderung mencari pekerjaan yang lebih stabil dan menjanjikan secara ekonomi. Dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi di sektor pertanian, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan terkait untuk menerapkan kebijakan dan program yang dapat mengurangi risiko dan meningkatkan stabilitas ekonomi di sektor pertanian. Langkah-langkah seperti memberikan jaminan harga, dukungan keuangan, pelatihan kewirausahaan, dan akses ke pasar yang stabil dapat membantu meningkatkan minat dan partisipasi kaum muda di sektor pertanian (Susilowati, 2016).

### 5. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan memberikan pandangan terhadap penentuan minat karir generasi muda. Minat bertani akan menurun ketika generasi muda memiliki tingkat pendidikan yang tinggi karena faktor status sosial yang ada pada setiap individu. Generasi muda yang memiliki pendidikan rendah menyadari bahwa peluang kerja di luar sektor pertanian sangat terbatas. Sebaliknya, generasi muda dengan pendidikan tinggi cenderung lebih memilih untuk bekerja di sektor non-pertanian. Pendidikan tinggi secara tidak langsung memengaruhi pilihan individu dalam mencari pekerjaan. Pekerjaan yang menawarkan penghasilan yang tinggi lebih sering dipilih oleh individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, generasi muda yang memiliki pendidikan tinggi kurang tertarik untuk terlibat dalam pertanian karena mereka cenderung mencari pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan formal yang mereka peroleh (Ibrahim *et al.*, 2021).

### 6. Perubahan Sosial dan Nilai-nilai

Perubahan sosial dan nilai-nilai dalam masyarakat juga dapat mempengaruhi minat generasi muda di bidang pertanian. Nilai-nilai yang mengutamakan mobilitas sosial, pencapaian individu, dan kehidupan perkotaan dapat menurunkan minat mereka terhadap pertanian, yang seringkali dipandang sebagai pekerjaan yang lebih tradisional dan bergantung pada kehidupan pedesaan.

## **Dampak Penurunan Minat dan Partisipasi Generasi Muda pada Pertanian**

Permasalahan terkait keterbatasan lahan, sumber daya manusia, dan penurunan regenerasi petani menjadi isu yang tersebar secara global, termasuk di Indonesia. Di negara ini, sektor pertanian menghadapi tantangan serius karena kurangnya minat generasi muda saat ini, yang berdampak pada banyaknya petani yang telah memasuki usia tua. Penurunan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian memiliki konsekuensi penting terhadap produktivitas pertanian dan dapat mempengaruhi upaya penjaminan hak atas pangan di Indonesia. Jika partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian terus menurun dan petani usia tua mendominasi tenaga kerja pertanian, maka memiliki dampak serius yang meliputi:

#### 1. Penurunan Produktivitas

Tenaga kerja yang menua dapat mengakibatkan penurunan produktivitas di sektor pertanian. Adanya keterbatasan fisik dan tenaga pada angkatan kerja usia lanjut, sehingga mengurangi efisiensi dalam melaksanakan tugas-tugas pertanian. Penurunan produktivitas ini dapat mempengaruhi produksi pangan dan mengganggu ketahanan pangan (Taufiqurrohmah & Jayanti, 2022). Keterlibatan generasi muda memiliki peran krusial dalam meningkatkan produksi pangan untuk memastikan pemenuhan kebutuhan pangan. Apabila mereka kehilangan minat atau tidak terlibat dalam sektor pertanian, maka akan terjadi penurunan jumlah tenaga kerja yang tersedia untuk memproduksi bahan pangan yang diperlukan. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan produksi pangan secara keseluruhan yang berpotensi melemahkan ketahanan pangan dan berujung pada krisis pangan. Dalam situasi krisis pangan, seperti bencana alam atau pandemi, sektor pertanian berperan penting dalam memastikan pasokan pangan yang stabil.

#### 2. Penurunan Keberlanjutan Pertanian

Ketergantungan pada tenaga kerja tua dapat menyebabkan penurunan keberlanjutan sektor pertanian. Dengan usia tua, banyak petani yang akan pensiun atau tidak mampu lagi bekerja secara efektif, sehingga partisipasi generasi muda sangat penting untuk menjaga keberlanjutan sektor pertanian. Apabila generasi muda kurang berminat dan berpartisipasi dalam sektor pertanian, maka akan terjadi penurunan transfer pengetahuan, penggunaan teknologi baru, dan penerapan praktik pertanian berkelanjutan. Hal ini dapat menghambat kemajuan sektor pertanian dalam menghadapi tantangan seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan kebutuhan akan efisiensi dan inovasi. Kurangnya minat generasi muda yang terdidik dan berpengetahuan dalam sektor pertanian akan menjadi hambatan bagi kemajuan pertanian karena tidak akan ada lagi petani generasi berpengetahuan yang mampu mengatasi tantangan pertanian yang semakin kompleks (Nugroho & Waluyati, 2018).

#### 3. Kurangnya Inovasi dan Penggunaan Teknologi

Generasi muda seringkali lebih terbuka terhadap inovasi dan pemanfaatan teknologi di bidang pertanian. Namun, jika tenaga kerja pertanian didominasi oleh usia tua, kemungkinan penggunaan teknologi modern dan inovasi dalam praktik pertanian dapat terhambat. Hal ini dapat menghambat kemajuan sektor pertanian dan menurunkan daya saing di pasar global. Mengikuti temuan dari penelitian Santoso *et al.* (2020), dijelaskan bahwa semakin tua usia tenaga kerja dapat menghambat daya serap dan pemahaman terhadap inovasi baru serta penerapan metode baru di sektor pertanian. Namun, dalam hal tanggung jawab, faktor usia tidak akan berpengaruh signifikan karena pengalaman yang terakumulasi seiring bertambahnya usia.

#### 4. Ketimpangan Regional

Jika tenaga kerja pertanian didominasi oleh usia tua, maka dapat terjadi ketimpangan regional antara desa dan kota. Kemajuan dan pertumbuhan ekonomi akan cenderung terpusat di perkotaan sedangkan pedesaan akan mengalami penurunan karena kurangnya partisipasi generasi muda di bidang pertanian. Pertanian sering kali menjadi mata pencaharian utama di pedesaan, dan jika generasi muda beralih ke sektor lain di perkotaan, maka akan terjadi penurunan peluang ekonomi dan pengembangan di pedesaan. Hal ini dapat mengakibatkan ketimpangan pendapatan, kesenjangan sosial, dan migrasi yang tidak merata antara wilayah tersebut.

#### 5. Rendahnya Daya Tarik dan Status Sosial

Jika generasi muda tidak berminat terjun di sektor pertanian, maka dapat terjadi penurunan daya tarik dan status sosial profesi petani. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya penghargaan dan apresiasi terhadap pekerjaan pertanian serta mengurangi kebanggaan dalam memilih karir di bidang pertanian.



Oleh karena itu, penting untuk mendorong generasi muda agar memiliki minat dan partisipasi di sektor pertanian guna menjaga keberlanjutan sektor ini, meningkatkan produktivitas, mendorong inovasi, dan mengatasi risiko yang terkait dengan dominasi tenaga kerja tua.

### **Strategi Menumbuhkan Minat dan Partisipasi Generasi Muda pada Pertanian**

Ketika melihat dampak yang sangat signifikan tersebut, penting bagi kita untuk mengelola dan menjaga ketahanan pangan dengan baik dan tepat. Salah satu strategi untuk meningkatkan ketahanan pangan di tingkat nasional adalah melalui regenerasi petani. Regenerasi petani mengacu pada perubahan yang cukup atau memadai dalam cara para pelaku usaha tani menjalankan kegiatan pertanian mereka untuk menanggapi perubahan lingkungan sekitar (Korzenszky, 2019). Regenerasi petani menjadi suatu kebutuhan karena para petani semakin menua, yang berdampak pada penurunan kinerja dalam bidang pertanian. Dalam dunia yang semakin kompetitif, di mana persaingan pasar semakin terbuka, penting bagi para pelaku usaha tani yang berkecimpung di sektor pertanian untuk menjadi petani yang produktif dan efisien (Pessotto et al., 2019).

Diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan agar generasi muda memiliki minat dan berpartisipasi aktif di sektor pertanian. Harapannya, melalui adopsi strategi yang tepat, generasi muda akan menyadari bahwa sektor pertanian merupakan pilihan karir yang menarik, memiliki potensi keuntungan, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Hal ini akan memastikan adanya generasi penerus yang bersemangat dan siap untuk memajukan sektor pertanian di masa depan. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat dilakukan:

#### **1. Pendidikan dan Pelatihan**

Meningkatkan pendidikan dan pelatihan di bidang pertanian yang relevan dan menarik bagi generasi muda. Hal ini meliputi pengembangan kurikulum yang mencakup aspek pertanian modern, teknologi pertanian, manajemen agribisnis, dan kewirausahaan pertanian. Program pendidikan dan pelatihan ini dapat dilakukan melalui sekolah-sekolah pertanian, perguruan tinggi, pusat pelatihan, atau pelatihan lapangan. Menurut penelitian oleh Nugroho *et al.* (2018), pendidikan pertanian dapat dilakukan sejak dini baik melalui jalur formal maupun informal. Dalam pendekatan formal, pengenalan konsep pertanian dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Ekstrakurikuler ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menjelaskan pentingnya pertanian, mengungkapkan potensi yang dimiliki sektor pertanian, dan memberikan pengalaman langsung tentang praktik pertanian kepada siswa. Evaluasi dari program ini dapat dilakukan melalui penyelenggaraan lomba pertanian tingkat daerah. Sementara itu, dalam pendekatan informal, terdapat *Agricultural Training Camp* (ATC), sebuah bentuk pelatihan pertanian yang ditujukan untuk anak-anak usia sekolah dengan tujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan di bidang pertanian serta mendorong minat dan kecintaan terhadap pertanian. Selain itu, pengenalan tentang pertanian juga dapat dilakukan melalui kunjungan ke fasilitas umum yang sering dikunjungi oleh anak-anak, seperti taman pintar, taman pelangi, atau tempat lainnya.

#### **2. Pengembangan Keterampilan**

Memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk mengembangkan keterampilan praktis di bidang pertanian. Ini dapat meliputi pelatihan praktis di lapangan, magang di pertanian atau kebun, atau keterlibatan dalam program pertanian komunitas. Dengan mengembangkan keterampilan yang relevan, generasi muda akan merasa lebih percaya diri dan siap untuk terjun di sektor pertanian.

### 3. Pembangunan Infrastruktur dan Akses Sumber Daya

Meningkatkan akses generasi muda terhadap sumber daya pertanian seperti lahan, modal, teknologi, dan pasokan air. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberian subsidi atau program bantuan, kemudahan akses kredit, pengembangan infrastruktur pertanian seperti irigasi, dan penggunaan teknologi pertanian yang inovatif dan terjangkau. Menurut Nugroho & Waluyati (2018), adanya dukungan alat dan mesin modern dalam pertanian menarik minat generasi muda karena membantu dalam pengelolaan komoditas dengan lebih mudah.

### 4. Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi

Meningkatkan kesejahteraan ekonomi di sektor pertanian, sehingga menarik bagi generasi muda. Hal ini dapat mencakup pengembangan model bisnis yang inovatif, pembaruan kebijakan pertanian yang mendukung, peningkatan akses pasar, dan perlindungan terhadap fluktuasi harga komoditas. Keberlanjutan keuangan dalam pertanian sangat penting untuk menarik minat generasi muda.

### 5. Promosi dan Kampanye

Melakukan kampanye promosi yang menyasar generasi muda untuk meningkatkan kesadaran tentang manfaat, peluang, dan potensi di sektor pertanian. Kampanye ini dapat dilakukan melalui media sosial, *event* pertanian, penghargaan atas inovasi pertanian, atau kisah sukses para petani muda. Promosi yang efektif dapat membantu mengubah persepsi negatif dan meningkatkan minat generasi muda terhadap pertanian.

### 6. Kemitraan dan Kolaborasi

Membangun hubungan kemitraan dan kolaborasi antara sektor publik, swasta, dan akademik bertujuan untuk memperkuat dukungan dan pengembangan sektor pertanian. Kemitraan ini melibatkan pemberian bantuan teknis, mentorship, akses ke pasar, serta pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara generasi muda dan pelaku pertanian yang berpengalaman. Seperti yang dikemukakan oleh Arvianti et al. (2019), akademisi dan peneliti memiliki peran penting dalam mendorong inovasi dan memberikan pendampingan

internal kepada petani muda. Pendampingan tersebut dapat berupa pelatihan, pemantauan, dan konsultasi. Di sisi lain, sektor swasta juga dapat memberikan dukungan dalam hal input (seperti sarana produksi pertanian) atau output (seperti pemasaran produk pertanian).

## KESIMPULAN

Menurunnya minat dan partisipasi generasi muda di sektor pertanian menyebabkan keberlanjutan pertanian menjadi terhambat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan menurunnya minat dan partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian. Hal ini disebabkan oleh adanya persepsi negatif terhadap pertanian, urbanisasi dan modernisasi, keterbatasan akses ke sumber daya, ketidakpastian ekonomi, tingkat pendidikan, serta adanya perubahan sosial dan nilai-nilai. Hal tersebut membawa dampak bagi pembangunan sektor pertanian, seperti penurunan produktivitas, penurunan keberlanjutan pertanian, kurangnya inovasi dan penggunaan teknologi, ketimpangan regional, serta rendahnya daya tarik dan status sosial. Diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan agar generasi muda memiliki minat dan berpartisipasi aktif di sektor pertanian yaitu meningkatkan pendidikan dan pelatihan, pengembangan keterampilan, pembangunan infrastruktur dan akses sumber daya, peningkatan kesejahteraan ekonomi, promosi dan kampanye, serta membangun kemitraan dan kolaborasi. Melalui pendekatan ini, diharapkan sektor pertanian mampu bergerak menuju keberlanjutan yang lebih baik dan mampu menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alif, M. (2017). Partisipasi Petani dalam Komunikasi Penyuluhan (Studi pada Kelompok Tani Sumber Murni Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru). *Metacommunication: Journal Of Communication Studies*, 2(2), 155–168.
- Arvianti, E. Y., Masyhuri, Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2019). Gambaran Krisis Petani Muda di Indonesia. *Agriekonomika*, 8(2), 168–180.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Jumlah Pekerjaan Petani menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Gulo, W., Harahap, N., & Basri, A. H. H. (2018). Perspektif Generasi Muda Terhadap Usaha Bidang Pertanian Pangan di Kecamatan Moro'o Kabupaten Nias Barat. *Agrica Ekstensia*, 12(1), 60–71.
- Ibrahim, J. T., & Mufriantje, F. (2021). *Sumber Daya Manusia Sektor Pertanian Dalam Berbagai Perspektif*. Psychology Forum bekerjasama dengan DPPs UMM.
- Korzenszky, A. (2019). Extrafamilial Farm Succession: an Adaptive Strategy Contributing to The Renewal of Peasantries in Austria. *Canadian Journal of Development Studies/Revue canadienne d'études du développement*, 40(2), 291-308.
- Makabori, Y. Y., & Tapi, T. (2019). Generasi Muda dan Pekerjaan di Sektor Pertanian : Faktor Persepsi dan Minat (Studi Kasus Mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari). *Jurnal Triton*, 10(2), 1–20.
- Nugroho, A. D., & Waluyati, L. R. (2018). Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja pada Sektor Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA*, 6(1), 76–95.
- Nurjanah, D. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Muda di Kabupaten Temanggung. *Agritech*, 23(1), 61–65.
- Pessotto, A. P., Costa, C., Schwinghamer, T., Colle, G., & Dalla Corte, V. F. (2019). Factors Influencing Intergenerational Succession in Family Farm Businesses in Brazil. *Land Use Policy*, 87, 104045.
- Qudrotulloh, H. M., Sumarsih, E., Nuryaman, H., Mutiarasari, N. R., & Hardiyanto, T. (2022). Persepsi Petani Muda Terhadap Wirausaha di Sektor Pertanian (Studi Kasus pada Petani Muda di Desa Tenjonagara). *Jurnal Agribisnis Dan Teknologi Pangan*, 2(2), 124–135.
- Salamah, U., Saputra, R. E., & Saputro, W. A. (2021). Kontribusi Generasi Muda Dalam Pertanian Indonesia. *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, 1(2), 23– 31.
- Santoso, A. W., Effendy, L., & Krisnawati, E. (2020). Percepatan Regenerasi Petani pada Komunitas Usahatani Sayuran di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 325–335.
- Sulistiya, Untoro Hariadi, & Arti, H. D. (2022). Analisis Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Program Pertanian Perkotaan di Kampung Markisa Blunyahrejo Kalurahan Karangwaru Kemantren Tegalrejo Kota Yogyakarta. *Jurnal Pertanian Agros*, 24(2), 888–904.
- Supatminingsih, T., & Tahir, T. (2022). Analisis Minat Petani Muda dalam Berwirausaha pada Bidang Pertanian Tanaman Kopi di Desa Osango, Kabupaten Mamasa. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 3(1), 277–293.
- Suryana, N., Mumuh, & Hilman, C. (2022). Konsep Dasar dan Teori Partisipasi Pendidikan. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 61–67.
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Jurnal Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55.



Taufiqurrohman, M. M., & Jayanti, D. R. (2022). Farmers' Regeneration Policy in the Context of Food Security: An Effort and Guarantee for the Protection of the Rights to the Food. *Jurnal HAM*, 13(1), 29–44